



Pengaruh Media Audio Visual terhadap Pengetahuan Ibu Hamil tentang Imunisasi Dasar di Puskesmas Blang Cut Kota Lhokseumawe

Humaira^{1*}, Mauliza², Noviana Zara³

¹Program Studi Kedokteran, Fakultas Kedokteran, Universitas Malikussaleh, Indonesia

²Bagian Anak, Fakultas Kedokteran, Universitas Malikussaleh, Indonesia

³Bagian Family Medicine dan Kesehatan Masyarakat, Fakultas Kedokteran Universitas Malikussaleh, Indonesia
humaira.200610006@mhs.unimal.ac.id¹, mauliza@unimal.ac.id², noviana.zara@unimal.ac.id³

*Penulis Korespondensi: humaira.200610006@mhs.unimal.ac.id

Abstract. *The increasing complexity of competition in the healthcare industry requires hospitals to adopt adaptive and strategic management practices to enhance organizational competitiveness. This study aims to analyze the role of strategic management in improving hospital competitiveness through a Systematic Literature Review (SLR) approach. A total of 41 national and international scientific articles published between 2014 and 2025 were reviewed, sourced from Scopus, Web of Science, Google Scholar, and Sinta databases, following the PRISMA guidelines for literature selection. The synthesis of findings indicates that strategic management plays a significant role in strengthening hospital competitiveness through clear strategy formulation, consistent implementation, and continuous performance evaluation. Key factors contributing to competitive advantage include strategic leadership, adaptive organizational culture, effective human resource management, utilization of information technology, and integration between strategic planning and operational processes. The results emphasize that hospitals implementing strategic management comprehensively are better equipped to respond to environmental dynamics, improve service quality, and sustain competitive advantage in the long term. This study highlights the importance of strategic management as a foundational element in modern hospital governance and provides a conceptual basis for future empirical research in healthcare management.*

Keywords: *Competitive Advantage; Healthcare Services; Hospital Competitiveness; Strategic Management; Systematic Literature Review*

Abstrak. Vaksinasi atau imunisasi merupakan salah satu cara untuk memberikan kekebalan aktif pada bayi dan anak kecil terhadap penyakit. Tidak mendapat imunisasi masih menjadi salah satu tujuan pembangunan kesehatan berkelanjutan karena akan menjadi permasalahan kesehatan di Indonesia dan dunia. Lebih dari 1,4 juta anak di seluruh dunia meninggal karena penyakit yang dapat dihindari dengan vaksinasi setiap tahunnya. Aceh memiliki tingkat cakupan imunisasi dasar terendah pada tahun 2019—hanya 49,6%. Dengan media audio visual yang mempunyai manfaat menampilkan visual, animasi, dan suara, promosi kesehatan yang menarik dapat terlaksana. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana pemahaman ibu tentang imunisasi dasar di Puskesmas Blang Cut Kota Lhokseumawe yang dipengaruhi oleh media audio visual. Dengan jumlah responden 63 orang, penelitian ini menggunakan metodologi kuasi eksperimen dengan desain one group pretest-posttest design. Hasil menunjukkan bahwa sebagian besar responden berusia antara 20 dan 35 tahun, pendidikan terakhir mereka adalah pendidikan menengah, tidak bekerja, dan setelah intervensi, pengetahuan mereka meningkat hingga 92,1% dalam kategori baik. Pengetahuan dipengaruhi oleh penggunaan media audio visual, menurut Uji Wilcoxon dengan nilai p-value 0,000. Hasil penelitian menunjukkan bahwa materi audiovisual memberikan dampak terhadap pemahaman masyarakat tentang imunisasi dasar di Puskesmas Blang Cut Kota Lhokseumawe.

Kata kunci: *Daya Saing Rumah Sakit; Keunggulan Kompetitif; Manajemen Strategi; Pelayanan Kesehatan; Systematic Literature Review*

1. LATAR BELAKANG

Vaksinasi dan imunisasi merupakan cara untuk memberikan bayi, anak, dan balita yang sehat kekebalan aktif terhadap suatu penyakit, artinya jika mereka tertular penyakit tersebut, mereka tidak akan sakit atau malah bertambah sakit. Anak harus mendapat vaksin secara rutin,

termasuk imunisasi dasar, yaitu yang diberikan kepada anak di dasar usia satu tahun. Vaksinasi BCG, DPT, Polio, MR, Hepatitis B, HIB, PCV, dan Rotavirus termasuk jenis imunisasi yang wajib dilakukan (Purnama et al., 2022). Lebih dari 1,4 juta anak di seluruh dunia meninggal karena penyakit yang dapat dihindari dengan vaksinasi setiap tahunnya. Diperkirakan 19,4 juta bayi baru lahir di seluruh dunia tidak menerima semua imunisasi dasar yang direkomendasikan pada tahun 2018. Indonesia belum mencapai tujuan yang tercantum dalam Rencana Strategis (Renstra) Kementerian Kesehatan untuk cakupan vaksinasi dasar penuh. Pada tahun 2018, persentase target cakupan vaksinasi dasar di Indonesia adalah 90,61%; namun, hanya 57,9% populasi yang mencapai tujuan ini. Hal ini menunjukkan bahwa lebih dari 50% bayi yang lahir di Aceh tidak menerima semua vaksinasi yang direkomendasikan (Nursery & Chrismilasari, 2019).

Faktor-faktor yang mempengaruhi status imunisasi pada anak seperti karakteristik ibu yang mempengaruhi pengetahuan, keyakinan, dan perilaku kesehatan ibu tentang pentingnya program imunisasi, hambatan utama untuk keberhasilan program imunisasi anak yaitu rendahnya kesadaran ibu tentang imunisasi dan tingkat pengetahuan dalam menyukseskan program imunisasi dinilai masih kurang (Kurni Menga, 2019). Salah satu cara promosi yang cukup mampu menarik minat orang lain adalah dengan menggunakan video promosi kesehatan sebagai strategi dalam meningkatkan pengetahuan (Novalia et al., 2023). Upaya dalam meningkatkan keberhasilan imunisasi didukung dengan pemberian informasi terkait pentingnya imunisasi kepada ibu. Tujuan promosi kesehatan adalah memberikan prasyarat dan tujuan psikologis agar pengetahuan, sikap, dan kemampuan masyarakat selaras dengan tuntutan nilai-nilai kesehatan. Pendidikan kesehatan memerlukan media yang menarik dan lebih mudah diterima oleh khalayak sasaran agar lebih efisien dan fokus. Media audiovisual merupakan salah satu jenis media yang digunakan. Landasan media audiovisual adalah mendengar dan melihat subjek (Mahira, 2025). Belajar menggunakan teknologi audio visual memerlukan kesadaran seluruh indera. Kemungkinan informasi dipahami dan disimpan meningkat seiring dengan jumlah indera yang digunakan dalam penerimaan dan penyerapannya (Ishak et al., 2022; Ocrisdey, 2025). Bersumber pada kerangka balik diatas hingga periset mau melaksanakan riset yang bertajuk akibat alat audio visual kepada tingkatan wawasan ibu hamil tentang imunisasi dasar di Puskesmas Blang Cut Kota Lhokseumawe.

2. KAJIAN TEORITIS

Imunisasi

Imunisasi adalah salah satu pilihan untuk merangsang pembentukan sistem kekebalan tubuh antibodi spesifik (imunitas). Melindungi tubuh dari serangan (penyakit yang dapat dicegah dengan vaksinasi (Arwanda et al., 2024). Imunisasi adalah suatu upaya untuk menimbulkan/meningkatkan kekebalan seseorang secara aktif terhadap suatu penyakit sehingga bila suatu saat terpajan dengan penyakit tersebut tidak akan sakit atau hanya mengalami sakit ringan (Emilya & Lestari, 2017).

Pemberian imunisasi dasar sangat membantu memberikan perlindungan penuh terhadap penyakit berbahaya, dengan imunisasi dasar lengkap yang sesuai Menurut jadwal penatalaksanaan, tubuh bayi akan dirangsang mendapatkan kekebalan dengan cara itu tubuh dapat mempertahankan diri terhadap serangan penyakit berbahaya (Momomuat et al., n.d.). Pemberian imunisasi pada anak yang mempunyai tujuan agar tubuh kebal pada penyakit tertentu. Pemberian vaksin secara umum bertujuan untuk menurunkan angka kesakitan, kecacatan, dan kematian akibat penyakit (Kartika et al., 2023)

Manfaat imunisasi bagi anak adalah untuk mencegah terjadinya penyakit serta mengurangi kemungkinan terjadinya kecacatan atau kematian. Bagi keluarga, imunisasi memberikan manfaat berupa berkurangnya kecemasan serta menghindari biaya pengobatan apabila anak sakit. Sementara itu, bagi negara, imunisasi berperan dalam meningkatkan derajat kesehatan masyarakat, membentuk generasi yang kuat dan cerdas untuk melanjutkan pembangunan, serta memperbaiki citra bangsa Indonesia di mata dunia (Dompas, 2014; Maududi, 2025).

Promosi kesehatan

Menurut WHO, promosi kesehatan adalah proses mengupayakan individu individu dan masyarakat untuk meningkatkan kemampuan mereka mengandalkan faktor-faktor yang mempengaruhi kesehatan sehingga dapat meningkatkan derajat kesehatannya. Indonesia merumuskan pengertian promosi kesehatan adalah upaya untuk meningkatkan kemampuan masyarakat melalui pembelajaran diri, oleh, untuk, dan bersama masyarakat agar mereka dapat menolong dirinya sendiri serta mengembangkan kegiatan bersumber daya masyarakat sesuai sosial budaya setempat dan didukung oleh kebijakan publik yang berwawasan kesehatan (Mutiara et al., 2017; Rahmadani, 2026). Promosi kesehatan sebagai kombinasi upaya- upaya pendidikan, kebijakan, peraturan dan organisasi untuk mendukung kegiatan- kegiatan dan kondisi hidup yang menguntungkan kesehatan individu, kelompok, ataupun suatu komunitas (Jatmika SED et al., 2019).

Menurut WHO, tujuan promosi kesehatan adalah untuk mengubah perilaku individu maupun masyarakat di bidang kesehatan. Secara khusus, promosi kesehatan bertujuan menjadikan kesehatan sebagai sesuatu yang bernilai bagi masyarakat, membantu individu agar mampu secara mandiri maupun berkelompok melakukan upaya untuk mencapai hidup sehat, serta mendorong pengembangan dan pemanfaatan sarana pelayanan kesehatan yang tersedia secara tepat (Jatmika SED et al., 2019; putri, 2024).

Media promosi kesehatan merupakan alat bantu yang digunakan untuk menyampaikan informasi kesehatan melalui berbagai indera, seperti dilihat, didengar, dan dirasakan, sehingga dapat memperlancar komunikasi dan meningkatkan pengetahuan sasaran yang diharapkan berdampak pada perubahan perilaku ke arah yang lebih baik. Media promosi kesehatan secara umum dibagi menjadi tiga jenis, yaitu media cetak seperti *booklet*, *leaflet*, *rubrik*, dan poster; media elektronik seperti televisi, radio, dan video; serta media luar ruangan seperti spanduk, papan tanda, dan simbol lainnya yang digunakan untuk menyampaikan pesan kesehatan kepada masyarakat. (Sari et al., 2021)

Pengetahuan

Pengetahuan adalah hasil penginderaan manusia atau hasil tahu seseorang terhadap objek melalui indera yang dimiliki (mata, hidung, telinga, dan sebagainya) dan pengukuran pengetahuan dapat dilakukan dengan wawancara atau angket yang menanyakan tentang isi materi yang ingin diukur dari subjek penelitian atau subjek (Setiyawan, 2021).

pengetahuan seseorang dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berkaitan, baik dari dalam maupun luar individu. Faktor tersebut meliputi pendidikan yang mempermudah seseorang dalam menerima informasi, media massa sebagai sumber informasi yang mempercepat peningkatan pengetahuan, serta kondisi sosial budaya dan ekonomi yang menentukan kebiasaan dan akses terhadap fasilitas. Selain itu, lingkungan juga berperan dalam proses terbentuknya pengetahuan melalui interaksi yang terjadi, pengalaman pribadi maupun orang lain menjadi sumber pembelajaran, serta usia yang mempengaruhi kemampuan berpikir dan daya tangkap seseorang. Semakin baik faktor-faktor tersebut, maka semakin tinggi pula tingkat pengetahuan yang dimiliki individu (Silitonga & Nuryeti, 2021; aziz, 2026).

pengetahuan seseorang memiliki tingkatan yang berbeda, mulai dari yang paling sederhana hingga yang paling kompleks. Tingkatan tersebut dimulai dari tahu, yaitu kemampuan mengingat informasi, kemudian memahami yang menunjukkan kemampuan menjelaskan dan menginterpretasikan informasi. Selanjutnya adalah aplikasi, yaitu kemampuan menggunakan pengetahuan dalam situasi lain, diikuti analisis yang menunjukkan

kemampuan menguraikan dan melihat hubungan antar komponen. Tingkat berikutnya adalah sintesis, yaitu kemampuan menyusun atau menggabungkan pengetahuan menjadi bentuk baru yang lebih terstruktur, dan yang tertinggi adalah evaluasi, yaitu kemampuan menilai atau mengambil keputusan berdasarkan kriteria tertentu. Semakin tinggi tingkat pengetahuan seseorang, maka semakin baik pula kemampuan berpikir dan pengambilan keputusannya.

3. METODE PENELITIAN

Desain dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan desain *single group pretest-posttest* dengan menggunakan metodologi kuasi-eksperimental kuantitatif, yang dilakukan selama sepuluh bulan. Ibu hamil di Puskesmas Blang Cut Kota Lhokseumawe dijadikan sebagai subjek penelitian. (Sugiyono, 2023).

Sumber Data dan Strategi Penelusuran Literatur

Data penelitian diperoleh dari publikasi ilmiah yang diakses melalui basis data akademik bereputasi, meliputi *Scopus*, *PubMed*, *Web of Science*, dan *Google Scholar*. Basis data tersebut dipilih karena mencakup literatur biomedis dan kardiovaskular yang luas serta memiliki standar seleksi ilmiah yang ketat. Penelusuran dilakukan menggunakan kombinasi kata kunci yang relevan dengan fokus kajian, antara lain “*cardiac remodeling*,” “*hypertension*,” “*hypertensive heart disease*,” “*left ventricular hypertrophy*,” dan “*myocardial fibrosis*.” Kata kunci dikombinasikan menggunakan *operator Boolean* (AND, OR) untuk meningkatkan spesifisitas dan sensitivitas pencarian. Strategi ini dirancang untuk memastikan bahwa artikel yang diperoleh benar-benar berkaitan dengan mekanisme remodeling jantung dan relevansi terapeutiknya pada hipertensi kronik.

Kriteria Inklusi dan Eksklusi

Sampel dalam penelitian ini adalah ibu yang memiliki kriteria inklusi sebagai berikut :

1. Ibu yang sedang hamil
2. Ibu yang bersedia menjadi responden

Kriteria eksklusi.

1. Ibu hamil yang mengundurkan diri saat pengambilan data

Metode Analisis dan Sintesis Data

Riset ini memakai informasi pokok angket dengan penyebaran angket *pretest* serta *posttest* pada responden. Analisa informasi dalam riset ini memakai analisa *univariat* serta *bivariat* dengan percobaan *wilcoxon*. Analissi *univariat* dicoba buat mengenali penyaluran gelombang elastis yang diawasi. Analisa *bivariat* buat mengetahui ikatan antara *varibel* riset.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Jumlah sampel yang diperoleh sejumlah 63 sampel yang memenuhi kriteria inklusi. Tabel 1 menjelaskan bahwa dari 63 responden penelitian mayoritas responden (87,3%) berusia antar 20 sampai 35 tahun dan tidak ada responden yang berusia didasar 20 tahun. Distribusi Pendidikan terakhir ibu terbanyak adalah pendidikan menengah berjumlah 32 orang (50,8%) dan paling sedikit adalah Pendidikan dasar berjumlah 11 orang (17,5%). Distribusi pekerjaan ibu terbanyak adalah Tidak bekerja sebanyak 42 orang (66,7%) dan bekerja sebanyak 21 orang (33,3%).

Tabel 1. Gambar Karakteristik Responden

Karakteristik	Frekuensi (n=63)	Persentase (%)
Usia		
<20 tahun	0	0.0
20-35 tahun	55	87.3
>35 tahun	8	12.7
Jenjang Pendidikan		
Pendidikan dasar	11	17.5
Pendidikan menengah	32	50.8
Pendidikan tinggi	20	31.7
Pekerjaan Ibu		
Bekerja	21	33.3
Tidak bekerja	42	66.7

Hasil Pretest Pengetahuan ibu

Tabel 2 menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan ibu hamil tertinggi sebelum diberikan intervensi berada pada kategori baik yaitu sebanyak 30 orang (47,6%) dan kategori cukup sebanyak 29 orang (46.0%) tingkat pengetahuan ibu hamil paling sedikit berada pada kategori kurang sebanyak 4 orang (6,3%).

Tabel 2 .Distribusi Frekuensi Pengetahuan Responden Saat Pretest

Pengetahuan Ibu	Frekuensi (n=63)	Persentase (%)
Baik	30	47.6
Cukup	29	46.0
Kurang	4	6.3
Total	63	100.0

Tabel 3 menunjukkan bahwa mayoritas responden dengan tingkat pengetahuan tertinggi pada kategori baik atau sebanyak 28 responden (93,3%) berusia antara 20 hingga 35 tahun, sedangkan responden paling sedikit atau 0 responden berada pada usia di dasar 35 tahun. usia 20 tahun.

Tabel 3 Gambaran *Pretest* Pengetahuan Berdasarkan Usia

Usia Karakteristik	Tingkat kategori				
	Baik %		Cukup %		Kurang %
Usia <20 tahun	0.0	0	0.0	0	0.0
20-35 tahun	93.3	24	82.8	3	75.0
>35 tahun	6.7	5	17.2	1	25.0

Berdasarkan tabel 4 distribusi tingkat pengetahuan ibu berdasarkan tingkat pendidikannya didapatkan mayoritas responden dengan pengetahuan pada kategori baik terbanyak adalah responden pendidikan menengah yaitu sebanyak 14 responden (46,7%) dan yang paling sedikit adalah responden tingkat pendidikan dasar sebanyak 3 responden (10,0%). Gambaran tingkat pengetahuan ibu hamil tentang imunisasi dasar berdasarkan pekerjaan ibu sebelum promosi kesehatan disajikan dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 4. Gambaran *pretest* Pengetahuan Berdasarkan Pendidikan

Karakteristik	Tingkat kategori		
	Baik %	Cukup %	Kurang %
Jenjang Pendidikan ibu			
Pendidikan dasar	10.0	13.8	100.0
Pendidikan menengah	46.7	62.1	0.0
Pendidikan tinggi	43.3	24.1	0.0
Total	100.0	100.0	100.0
	0	9	

Berdasarkan tabel 5 distribusi tingkat pengetahuan ibu berdasarkan pekerjaan didapatkan bahwa mayoritas responden yang memiliki tingkat pengetahuan pada kategori baik adalah responden yang tidak bekerja sebanyak 18 orang (60,0%) dan responden yang bekerja sebanyak 12 orang (40,0%). Gambaran pengetahuan ibu pretest berdasarkan penilaian yang dilakukan terhadap kuesioner disajikan dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 5. Gambaran *pretest* Pengetahuan Berdasarkan Pekerjaan

Karakteristik	Tingkat kategori		
	Baik %	Cukup %	Kurang %
Pekerjaan Ibu Bekerja	40.0	31.0	0.0
Tidak Bekerja	60.0	69.0	100.0
Total	100.0	100.0	100.0
	0	9	4

Berdasarkan pertanyaan yang paling banyak dijawab dengan benar pertanyaan nomor 1 dan 2 yaitu sebanyak 63 responden (100,0%) dan yang paling sedikit benar yaitu pertanyaan nomor 15 yaitu sebanyak 18 responden (26,1%).

Tabel 6. Gambaran Penilaian Pretest

No.	Pernyataan	Jawaban Responden			
		Benar	Salah	%	
	Imunisasi merupakan suatu upaya untuk mendapatkan kekebalan tubuh bayi terhadap suatu penyakit.	63	00,0	0	0,0
	Tujuan diberi imunisasi adalah untuk memberikan kekebalan pada bayi agar dapat mencegah penyakit.	63	00,0	0	0,0
	Imunisasi sangat bermanfaat untuk melindungi bayi dan anak-anak dari penyakit	56	8,9	7	11,1
	Pemberian imunisasi pada bayi akan menyebabkan bayi mudah terserang Penyakit.	60	5,2	3	4,8
	ketidaktahuan ibu tentang imunisasi dasar merupakan faktor penyebab tidak terpenuhinya imunisasi dasar.	55	7,3	8	12,7
	Imunisasi hepatitis B diberikan kepada bayi agar mencegah penyakit Hepatitis.	49	7,8	14	22,2
	Imunisasi BCG diberikan untuk mencegah terjadinya penyakit Tuberkulosis.	51	1,0	12	19,0
	Imunisasi polio untuk agar dapat mencegah terjadinya penyakit poliomiolitis.	54	5,7	9	14,3
	Pemberian Imunisasi polio diberikan sebanyak 1 kali.	26	1,3	37	58,7
0.	Imunisasi polio diberikan melalui mulut dan juga diberikan dengan cara suntikan.	51	1,0	12	19,0
1.	Imunisasi DPT bertujuan untuk mencegah terjadinya penyakit difteri, pertusis dan tetanus.	50	9,4	13	20,6
2.	Pemberian Imunisasi Measles (campak) diberikan untuk mencegah terjadinya demam tinggi pada bayi.	27	9,1	36	57,1
3.	Imunisasi Measles (campak) dan Rubella(campak jerman) diberikan dengan cara disuntikkan pada bagian lengan kiri atas pada bayi.	49	7,8	14	22,2

4.	Imunisasi rotavirus diberikan untuk mencegah terjadinya penyakit diare akut pada bayi.	50	9,4	13	20,6
5.	Imunisasi rotavirus diberikan sebanyak 1 kali pemberian.	18	6,1	45	71,4
6.	Pemberian Imunisasi PCV(<i>pneumococcal conjugate vaccine</i>) agar dapat mencegah penyakit pneumonia.	55	7,3	8	12,7
7.	Imunisasi PCV diberikan pada usia 2- 6 bulan	42	6,7	21	33,3
8.	Imunisasi Hib diberikan agar bayi dapat tercegah dari terjadinya batuk kronis.	20	1,7	43	68,3
9.	Pemberian Imunisasi Hib diberikan pada dengan cara bayi diberikan melalui mulut bayi.	19	0,2	44	69,8
0	Pemberian imunisasi akan berjalan dengan baik jika ibu tau manfaat dari imunisasi	53	4,1	10	15,9

Hasil Posttest Pengetahuan Ibu

Hasil dari Posttest ini merupakan skor yang didapatkan oleh responden setelah menjawab pertanyaan- pertanyaan yang terdapat di kuesioner setelah diberikan intervensi melalui media audio visual sebagai berikut :

Tabel 7 . Distribusi Frekuensi Pengetahuan Responden saat Posttest

Pengetahuan Ibu	Frekuensi i(n=63)	Persentase (%)
Baik	58	92.1
Cukup	5	7.9
Kurang	0	0.0
Total	63	100.0

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan ibu hamil setelah promosi kesehatan terbanyak pada kategori baik yaitu 58 orang (92,1%) dan kategori cukup sebanyak 5 orang (7,9%).

Berdasarkan Tabel 8, responden dengan tingkat pengetahuan baik terbanyak berada pada usia 20–35 tahun sebanyak 55 orang (86,2%), sedangkan pada usia <20 tahun tidak terdapat responden (0%). Gambaran tingkat pengetahuan ibu hamil tentang imunisasi dasar berdasarkan tingkat pendidikan setelah promosi kesehatan disajikan pada tabel berikut.:

Tabel 8. Gambaran Posttest Pengetahuan Berdasarkan Usia

Karakteristik	Tingkat kategori		
	Baik %	Cukup %	Kurang %
Usia			
<20 tahun	0.0	0.0	0.0
20-35 tahun	86.2	100.0	0.0
>35 tahun	13.8	0.0	0.0
Total	100.0	100.0	0.0

Berdasarkan Tabel 9, mayoritas responden dengan tingkat pengetahuan baik berasal dari pendidikan menengah, yaitu 39 responden (51,7%), sedangkan paling sedikit dari pendidikan dasar sebanyak 9 responden (15,5%). Gambaran tingkat pengetahuan ibu hamil tentang imunisasi dasar berdasarkan pekerjaan setelah promosi kesehatan disajikan pada tabel berikut:

Tabel 9 . Gambaran Posttest Pengetahuan Berdasarkan Pendidikan

Karakteristik	Tingkat kategori		
	Baik %	Cukup %	Kurang %
Jenjang Pendidikan ibu			
Pendidikan dasar	15.5	40.0	0.0
Pendidikan menengah	51.7	40.0	0.0
Pendidikan tinggi	32.8	20.0	0.0
Total	100.0	100.0	0.0

Berdasarkan tabel 10 distribusi tingkat pengetahuan ibu berdasarkan pekerjaan didapatkan mayoritas responden dengan pengetahuan pada kategori baik adalah responden tidak bekerja yaitu 39 responden (67,2%) dan yang paling sedikit tidak bekerja 19 responden (32,8%).

Gambaran pengetahuan ibu posttest berdasarkan penilaian yang dilakukan terhadap kuesioner disajikan dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 10. Gambaran Posttest Pengetahuan Berdasarkan Pekerjaan

Karakteristik	Tingkat kategori		
	Baik %	Cukup %	Kurang %
Pekerjaan Ibu			
Bekerja	32.8	40.0	0.0
9			
Tidak Bekerja	67.2	60.0	0.0
9		0	
Total	100.0	100.0	0.0
8		.0	

Gambaran pengetahuan ibu *posttest* berdasarkan penilaian yang dilakukan terhadap kuesioner disajikan dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 11. Gambaran Penilaian Posttest

No	Pernyataan	Jawaban Responden			
		Benar		Salah	
	Imunisasi merupakan suatu upaya untuk mendapatkan kekebalan tubuh bayi terhadap suatu penyakit.	63	100,0	0	0,0
	Tujuan diberi imunisasi adalah untuk memberikan kekebalan pada bayi agar dapat mencegah penyakit.	63	100,0	0	0,0
	Imunisasi sangat bermanfaat untuk melindungi bayi dan anak- anak dari penyakit	63	100,0	0	0,0
	Pemberian imunisasi pada bayi akan menyebabkan bayi mudah terserang Penyakit.	63	100,0	0	0,0
	Ketidak tahuan ibu tentang imunisasi dasar merupakan faktor penyebab tidak terpenuhinya imunisasi dasar.	62	98,4	1	1,6
	Imunisasi hepatitis B diberikan kepada bayi agar mencegah penyakit Hepatitis.	62	98,4	1	1,6
	Imunisasi BCG diberikan untuk mencegah terjadinya penyakit Tuberkulosis.	62	98,4	1	1,6
	Imunisasi polio untuk agar dapat mencegah terjadinya penyakit poliomieltis.	63	100,0	0	0,0
	Pemberian Imunisasi polio diberikan sebanyak 1 kali.	36	57,1	27	42,9
	Imunisasi polio diberikan melalui mulut dan juga diberikan dengan cara suntikan.	56	88,9	7	11,1
1.	Imunisasi DPT bertujuan untuk mencegah terjadinya penyakit difteri, pertusis dan tetanus.	54	85,7	9	14,3
2.	Pemberian Imunisasi Measles (campak) diberikan untuk mencegah terjadinya demam tinggi pada bayi.	38	60,3	25	39,7
	Imunisasi Measles (campak) dan Rubella(61	96,8	2	3,2

3. campak jerman) diberikan dengan cara disuntikkan pada bagian lengan kiri atas pada bayi.				
Imunisasi rotavirus diberikan untuk mencegah	59	93,7	4	6,3
4. terjadinya penyakit diare akut pada bayi.				
Imunisasi rotavirus diberikan sebanyak 1 kali	42	66,7	21	33,3
5. pemberian				
Pemberian Imunisasi PCV(pneumococcal				
6. Conjugate vaccine) agar dapat mencegah penyakit pneumonia.	58	92,1	5	7,9
Imunisasi PCV diberikan pada usia 2- 6 bulan				
7.	53	84,1	10	15,9
Imunisasi Hib diberikan agar bayi				
8. dapat tercegah dari terjadinya batuk kronis.	45	71,4	18	28,6
Pemberian Imunisasi Hib diberikan pada				
9. dengan cara bayi diberikan melalui mulut	43	68,3	20	31,7
bayi.				
Pemberian imunisasi akan berjalan dengan				
0 baik	56	88,9	7	11,1
jika ibu tahu manfaat dari imunisasi				

Berdasarkan tabel didapatkan pertanyaan yang paling banyak dijawab dengan jawaban benar adalah pertanyaan nomor 1,2,3 dan 4 yaitu sebanyak 63 responden (100,0%) dan yang paling sedikit benar yaitu pertanyaan nomor 9 sebanyak 36 orang (57,1%).

Pembahasan

Gambaran Karakteristik responden

Berdasarkan Tabel 4.1, sebagian besar responden berada pada usia 20–35 tahun sebanyak 55 orang (87,3%), sedangkan yang paling sedikit berusia <20 tahun, dengan mayoritas pada rentang 25–30 tahun. Kelompok usia 25–35 tahun termasuk kategori dewasa, yang cenderung memiliki daya tangkap dan pola pikir lebih baik seiring bertambahnya usia, sehingga pengetahuan yang diperoleh juga meningkat. Pada usia ini, individu umumnya lebih aktif secara sosial, banyak mencari informasi, serta memiliki kemampuan intelektual, pemecahan masalah, dan verbal yang relatif stabil.

Hasil penelitian ini mendukung penelitian sebelumnya, penelitian dilapangan menunjukkan bahwa usia mengalami pengaruh yang signifikan terhadap pengetahuan dimana selama observasi di lapangan, responden dengan usia dewasa memiliki pengetahuan yang lebih baik dan cepat mengerti dan mudah memahami materi yang disampaikan, hal ini membuat penyampain informasi yang telah diberikan oleh peneliti dapat diterima dengan baik yang akan berdampak pada tingkat pengetahuan.

Berdasarkan Tabel 1, mayoritas responden berpendidikan menengah sebanyak 32 orang (50,8%) dan tidak bekerja sebanyak 42 orang (66,7%). Tingkat pendidikan berperan

penting dalam meningkatkan kemampuan seseorang dalam menerima dan memahami informasi, sehingga semakin tinggi pendidikan, semakin baik pula tingkat pengetahuan dan kesadaran terhadap pentingnya kesehatan, termasuk imunisasi. Hal ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa pendidikan mempengaruhi tingkat pengetahuan serta kemampuan seseorang dalam mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Ibu dengan pendidikan lebih tinggi cenderung lebih mudah menerima informasi baru dan memiliki kesadaran yang lebih baik dalam mengambil keputusan terkait kesehatan anak, termasuk pelaksanaan imunisasi.

Di sisi lain, status pekerjaan juga berpengaruh secara tidak langsung terhadap tingkat pengetahuan. Ibu yang bekerja umumnya memiliki akses informasi yang lebih luas, termasuk informasi kesehatan, sehingga dapat meningkatkan pemahaman mengenai imunisasi. Namun, pekerjaan juga dapat membatasi waktu ibu dalam mengurus keluarga. Sementara itu, ibu yang tidak bekerja memiliki waktu lebih banyak di rumah, tetapi belum tentu memiliki akses informasi yang sama luasnya. Dengan demikian, baik tingkat pendidikan maupun pekerjaan sama-sama berperan dalam membentuk tingkat pengetahuan ibu terkait imunisasi dasar.

Hasil Pretest Pengetahuan Ibu Tentang Imunisasi Dasar

Hasil pengukuran tingkat pengetahuan ibu hamil sebelum intervensi media audio visual tentang imunisasi dasar menunjukkan bahwa dari 63 responden, 30 orang (47,6%) memiliki pengetahuan baik, 29 orang (46,0%) cukup, dan 4 orang (6,3%) kurang, dengan selisih tipis antara kategori baik dan cukup. Tingkat pengetahuan ini dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti usia, pendidikan, pekerjaan, serta pengalaman dalam memperoleh informasi, dan sejalan dengan penelitian Sakinah (2020) yang menunjukkan mayoritas responden pretest berada pada kategori baik dan cukup. Berdasarkan usia, mayoritas responden dengan pengetahuan baik berada pada rentang 20–35 tahun sebanyak 28 orang (93,3%), yang merupakan usia matang dengan kemampuan berpikir lebih rasional serta memiliki pengalaman dan pengetahuan lebih luas dibandingkan usia yang lebih muda atau lebih tua. Hal ini sesuai dengan teori Hurlock (2007) yang menyatakan bahwa bertambahnya usia dapat meningkatkan pengetahuan dan pengalaman seseorang

Berdasarkan hasil penelitian terhadap 63 responden, mayoritas ibu dengan pengetahuan baik berasal dari tingkat pendidikan menengah (SMA) yaitu 14 orang (46,7%), diikuti pendidikan tinggi sebanyak 13 orang (43,3%), menunjukkan bahwa kelompok pendidikan menengah memiliki proporsi pengetahuan baik yang sedikit lebih tinggi. Berdasarkan pekerjaan, responden dengan pengetahuan baik lebih banyak berasal dari ibu yang tidak bekerja yaitu 18 orang (60,0%), dibandingkan ibu yang bekerja sebanyak 12 orang (40,0%). Secara

teori, pendidikan yang lebih tinggi memudahkan seseorang dalam menerima informasi dan meningkatkan pengetahuan, sebagaimana didukung oleh penelitian sebelumnya. Namun, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengetahuan tidak hanya dipengaruhi oleh pendidikan, tetapi juga oleh faktor lain seperti pekerjaan dan akses terhadap media informasi. Seseorang dengan pendidikan lebih rendah tetap dapat memiliki pengetahuan baik jika memperoleh informasi dari berbagai sumber seperti media massa, keluarga, dan lingkungan. Selain itu, pekerjaan juga dapat mempengaruhi pengetahuan karena memberikan peluang lebih luas untuk memperoleh informasi, meskipun pengetahuan yang dimiliki seringkali terbatas pada bidang yang berkaitan dengan pekerjaannya..

Berdasarkan hasil penelitian, sebagian besar responden berpendidikan menengah namun tetap memiliki pemahaman yang baik dan antusias dalam mempelajari hal baru, khususnya mengenai imunisasi dasar melalui media audio visual. Pengetahuan berperan penting dalam membentuk tindakan, sehingga semakin baik pengetahuan ibu, semakin baik pula pelaksanaan imunisasi pada anak. Oleh karena itu, diperlukan strategi efektif seperti promosi kesehatan menggunakan media audio visual untuk meningkatkan pengetahuan ibu. Hasil penelitian juga menunjukkan seluruh responden (100%) menjawab benar pada pertanyaan dasar mengenai pengertian dan tujuan imunisasi, karena merupakan informasi umum yang sudah dikenal. Sebaliknya, pertanyaan mengenai imunisasi rotavirus menjadi yang paling sedikit dijawab benar, karena imunisasi ini tergolong baru sehingga masih banyak ibu yang belum mengetahuinya.

Hasil Posttest Pengetahuan Ibu Tentang Imunisasi Dasar

Hasil posttest menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan ibu hamil tentang imunisasi dasar setelah intervensi media audio visual di Puskesmas Blang Cut Kota Lhokseumawe. Berdasarkan Tabel 4.3, mayoritas responden berada pada kategori pengetahuan baik sebanyak 58 orang (92,1%), yang menandakan adanya peningkatan signifikan setelah intervensi. Peningkatan ini dipengaruhi oleh minat dan perhatian ibu hamil saat menyimak video, sehingga informasi lebih mudah dipahami. Media audio visual terbukti efektif sebagai sarana promosi kesehatan dalam meningkatkan pengetahuan. Hasil ini juga sejalan dengan penelitian Rosa (2022) yang menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan dari kategori kurang sebelum intervensi menjadi kategori baik setelah pemberian media audio visual.

Mengacu pada teori Hamalik (1986) dalam Lemi (2019), penggunaan media dalam pembelajaran efektif meningkatkan pengetahuan karena mampu membangkitkan minat, motivasi, dan rangsangan belajar. Dalam penelitian ini, peningkatan pengetahuan ibu

dipengaruhi oleh penggunaan media audio visual yang menarik karena memadukan gambar, animasi, dan suara sehingga mampu menstimulasi indera pendengaran dan penglihatan sekaligus, serta lebih mudah dipahami oleh berbagai kalangan.

Meskipun demikian, masih terdapat 5 responden (7,9%) dengan pengetahuan kategori cukup pada posttest, yang kemungkinan disebabkan kurangnya konsentrasi saat penyuluhan dan mayoritas berasal dari pendidikan dasar. Pendidikan berperan penting dalam penerimaan informasi, di mana individu dengan pendidikan lebih tinggi cenderung lebih mudah memahami informasi dibandingkan dengan pendidikan rendah. Namun, ditemukan juga 1 responden berpendidikan tinggi dengan pengetahuan cukup, yang kemungkinan dipengaruhi oleh kurangnya fokus saat penyuluhan.

Pada hasil posttest, seluruh responden (100%) menjawab benar pada pertanyaan dasar (nomor 1–4), sedangkan pertanyaan nomor 9 menjadi yang paling sedikit dijawab benar yaitu 36 orang (57,1%), meskipun mengalami peningkatan dibandingkan pretest (26 orang). Hal ini menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan setelah responden mendapatkan intervensi dari peneliti.

Pengaruh Media Audio Visual Terhadap pengetahuan Ibu Hamil Tentang Imunisasi Dasar

Pengaruh media audio visual dalam penelitian ini dinilai melalui perbandingan hasil pretest dan posttest menggunakan uji Wilcoxon, yang menunjukkan nilai p value 0,000 ($<0,05$), sehingga terdapat pengaruh signifikan terhadap peningkatan pengetahuan ibu hamil tentang imunisasi dasar. Hasil ini sejalan dengan penelitian Mahakam (2022) dan Marlia dkk (2019) yang menyatakan bahwa media audio visual lebih efektif dibandingkan media lainnya dalam meningkatkan pengetahuan. Pada pretest, responden dengan kategori baik sebesar 30 orang (47,6%) dan cukup 29 orang (46,0%), menunjukkan pengetahuan masih relatif rendah karena belum mencapai 50% pada kategori baik. Setelah intervensi, terjadi peningkatan signifikan dengan 58 responden (92,1%) berada pada kategori baik.

Peningkatan ini menunjukkan pentingnya pendidikan kesehatan sebagai proses perubahan dari tidak tahu menjadi tahu serta dari tidak mampu menjadi mampu dalam mengatasi masalah kesehatan. Penggunaan media audio visual dinilai efektif karena mudah dipahami oleh berbagai kalangan dan mampu meningkatkan daya ingat. Hal ini didukung oleh teori yang menyatakan bahwa sebagian besar pengetahuan diperoleh melalui indera penglihatan (75–87%) dan pendengaran, sehingga kombinasi gambar dan suara dalam media audio visual lebih efektif dalam menarik perhatian dan membantu responden memahami serta mengingat informasi lebih lama, yang terbukti dari peningkatan pengetahuan yang signifikan setelah intervensi..

Hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti bahwa hampir seluruh responden memiliki tingkat pengetahuan dalam kategori baik. Responden tertarik dengan media yang ditampilkan sehingga responden tidak merasa bosan dan senantiasa menyimak dengan baik materi yang disampaikan. Serta adanya kemauan dari responden untuk menambah ilmu pengetahuan tentang imunisasi dasar agar ilmu itu dapat dipergunakan untuk kehidupan sehari-hari

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh signifikan penggunaan media audio visual terhadap peningkatan pengetahuan ibu hamil tentang imunisasi dasar di Puskesmas Blang Cut Kota Lhokseumawe. Sebelum intervensi, tingkat pengetahuan responden masih didominasi kategori baik dan cukup, namun belum optimal. Setelah diberikan intervensi melalui media audio visual, terjadi peningkatan yang signifikan dengan mayoritas responden berada pada kategori pengetahuan baik (92,1%).

DAFTAR REFERENSI

- Arwanda, E., Pangaribuan, R., & Gustina, E. (2024). Pendidikan kesehatan keluarga tentang imunisasi dasar pada anak usia 0–11 bulan di wilayah kerja Puskesmas Medan Deli. *Jurnal Kesehatan Tambusai*, 5(3).
- Aziz, M., & Pratama, D. (2026). Analisis kesesuaian perencanaan infrastruktur teknologi informasi dengan kebutuhan organisasi. *Neptunus: Jurnal Ilmu Komputer dan Teknologi Informasi*, 4(1), 17–24. <https://doi.org/10.61132/neptunus.v4i1.1390>
- Dompas, R. (2014). Gambaran pemberian imunisasi dasar pada bayi usia 0–12 bulan. *Jurnal Ilmiah Bidan*, 2(2).
- Emilya, S., & Lestari, Y. (2017). Hubungan pengetahuan dan sikap ibu balita terhadap tindakan imunisasi dasar lengkap di Kelurahan Lambung Bukit Kota Padang tahun 2014. *Jurnal Kesehatan Andalas*, 6(2). <http://jurnal.fk.unand.ac.id>
- Ishak, F., Kartika, D., & Muhamad, Z. (2022). Pengaruh audio visual terhadap pengetahuan ibu hamil tentang ASI eksklusif di Puskesmas Telaga Kabupaten Gorontalo. *Media Publikasi Promosi Kesehatan Indonesia (MPPKI): The Indonesian Journal of Health Promotion*, 5(3). <https://doi.org/10.31934/mppki.v2i3>
- Jatmika, S. E. D., Maulana, M. K., & Martini, S. (2019). *Buku ajar pengembangan media promosi kesehatan*. K-Media.

- Kartika, A. P. D., Adi, S., Ratih, S. P., & Gayatri, R. W. (2023). Pengaruh pengetahuan dan sikap terhadap perilaku ibu dalam pemberian imunisasi dasar lengkap pada bayi di Indonesia: Literature review. *Sport Science and Health*, 5(4), 353–363. <https://doi.org/10.17977/um062v5i42023p353-363>
- Kurni Menga, M. (2019). Pengetahuan ibu tentang imunisasi pada bayi: Mother's knowledge of immunization in infants. *JIKA (Jurnal Ilmiah Kesehatan)*, 1(1), 40–44. <https://doi.org/10.36590/jika>
- Mahira, A. P., Imana, A., Tussadiyah, R., Putri, L. M., Dzaki, H., & Al Zikra, M. (2025). Analisis peran Instagram sebagai media promosi kesehatan terhadap literasi kesehatan mental remaja. *Corona: Jurnal Ilmu Kesehatan Umum, Psikolog, Keperawatan dan Kebidanan*, 3(3), 10–23. <https://doi.org/10.61132/corona.v3i3.1479>
- Maududi, M. M., Romadlan, S., Wahdiyati, D., & Nu'aiman. (2025). Peningkatan kesadaran kesehatan masyarakat melalui penyuluhan dan pemeriksaan kesehatan di Pulau Pari, Kepulauan Seribu. *Natural: Jurnal Pelaksanaan Pengabdian Bergerak Bersama Masyarakat*, 3(4), 34–45. <https://doi.org/10.61132/natural.v3i4.1832>
- Momomuat, S., Yudi, A., & Rina, I. (2014). Hubungan tingkat pengetahuan ibu tentang pentingnya imunisasi campak dengan kepatuhan melaksanakan imunisasi di Puskesmas Kawangkoan. *J Keperawatan UNSRAT*, 2(2).
- Mutiara, A. (2017). Penerapan promosi kesehatan untuk mengubah perilaku kesehatan masyarakat (Studi kasus: Rumah Sakit Cicendo). *Jurnal Logistik Bisnis*, 7(1).
- Novalia, V., Utariningsih, W., & Zara, N. (2023). Pengaruh media promosi kesehatan terhadap pengetahuan dan pencegahan penyakit tuberkulosis pada masyarakat Desa Uteunkot Kecamatan Muara Dua Kota Lhokseumawe. *Journal of Healthcare Technology and Medicine*, 9(1).
- Nursery, S. M. C., & Chrismilasari, L. A. (2019). Edukasi mengenai pentingnya imunisasi dasar pada anak bagi ibu warga Gang Nusantara RT 19 Kelurahan Pekauman Banjarmasin Tengah Kalimantan Selatan. *Jurnal Suaka Insan Mengabdi (JSIM)*, 1(2).
- Octrisdey, K., Akoit, H., & Ratu, M. (2025). Peningkatan pengetahuan mahasiswa dalam pembuatan media promosi kesehatan berbasis digital di Program Studi Keperawatan Universitas Timor. *Corona: Jurnal Ilmu Kesehatan Umum, Psikolog, Keperawatan dan Kebidanan*, 3(1), 77–82. <https://doi.org/10.61132/corona.v3i1.1031>
- Purnama, S., Sutandi, A., & Rahmawati, A. (2022). Tingkat pengetahuan ibu terhadap kelengkapan imunisasi dasar pada bayi usia 12 bulan di Puskesmas Kecamatan

Tapos. *Journal of Nursing and Midwifery Sciences*, 1(1).

<https://journal.binawan.ac.id/JN>

Putri, E. R. T. (2024). Implementasi pelayanan kesehatan reproduksi remaja dalam UKM PIK-M Garuda Bhakta berdasarkan Peraturan Pemerintah No. 61 Tahun 2014.

Vitamin: Jurnal Ilmu Kesehatan Umum, 3(1), 158–166.

<https://doi.org/10.61132/vitamin.v3i1.943>

Rahmadani, N. S. P., Mas'um, C. C., & Rasmiaji, R. (2026). Penguatan budaya keselamatan dan kesehatan di sekolah menengah atas melalui pencegahan bullying sebagai upaya menciptakan lingkungan belajar sehat aman berkelanjutan. *Kolaborasi: Jurnal Hasil Kegiatan Kolaborasi Pengabdian Masyarakat*, 4(1), 16–22.

<https://doi.org/10.62383/kolaborasi.v4i1.953>

Sari, E., Basri, S., & Kasmawati, K. (2021). Pengaruh media pembelajaran leaflet terhadap hasil belajar biologi. *Binomial*, 4, 1–14. <https://doi.org/10.46918/bn.v4i1.835>

Setiyawan, H. (2021). Pemanfaatan media audio visual dan media gambar pada siswa kelas

V. *Jurnal Prakarsa Paedagogia*, 3(2). <https://doi.org/10.24176/jpp.v3i2.5874>

Silitonga, I. R., & Nuryeti, N. (2021). Profil remaja putri dengan kejadian anemia. *Jurnal*

Ilmiah Kesehatan (JIKA), 3(3), 184–192. <https://doi.org/10.36590/jika.v3i3.199>

Sugiyono. (2023). *Metode penelitian kualitatif: Untuk penelitian yang bersifat eksploratif, interpretif, interaktif, dan konstruktif*. Alfabeta.